

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kuliah sambil kerja adalah sebutan bagi mahasiswa yang sudah bekerja mengikuti kuliah kelas karyawan, yang waktu kuliahnya yaitu diluar pada jam kerja (Ismail, 2023). Kuliah sambil bekerja sudah bukan hal baru dikalangan mahasiswa (Daulay & Rola, 2012). Kebutuhan mahasiswa sangat beragam dan harus mumpuni agar pendidikannya tidak terganggu, diantaranya membayar SPP, biaya fotokopi, biaya penelitian/riset, praktik dan akses internet, terlebih untuk tambahan kebutuhan hidup seperti membayar kos, makan dan biaya kos (Mardelina & Muhson, 2017). Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dengan wawancara oleh Perdani (2015) mengatakan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki alasan tersendiri, diantaranya untuk menambah pengalaman, belajar mandiri dan untuk menghidupi diri sendiri atau keluarganya. Fenomena peran ganda mahasiswa kuliah sambil bekerja sudah banyak ditemukan (Robert & Saar, 2012).

Mengenai fenomena kuliah sambil bekerja terdapat hasil data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019 di Indonesia, terdapat sebanyak 2,2 juta mahasiswa yang melaksanakan kuliah sambil bekerja (Quora, 2019). Menurut Dudija (2011) yang mendasari seorang mahasiswa sambil bekerja adalah kebutuhan finansial; dimana mereka mendapatkan penghasilan, kebutuhan sosial relasional; dimana dengan mereka bekerja dapat berinteraksi dengan banyak orang, dan aktualisasi diri; dengan bekerja mereka bisa mengembangkan diri nya dengan orang lain, Tetapi banyak yang belum menyadari tentang masalah yang terjadi didalam menjlankan studi khususnya pada mahasiswa tingkat akhir, Burnout yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir dapat disebabkan oleh karena beberapa stresor seperti adanya tugas akhir, kurangnya

waktu untuk beristirahat, kesulitan menyeimbangkan kegiatan kuliah dengan kegiatan lainnya (Dyrbye et al., 2014).

Kuliah sambil bekerja menimbulkan permasalahan yang kompleks khususnya yang memberikan pengaruh kepada *psychological capital* (Subandy & Jatmika, 2020). Mahasiswa yang bekerja cenderung kesulitan membagi waktu antara kuliah dan pekerjaannya. Padahal untuk dapat memenuhi pencapaian akademisnya diperlukan keterampilan tentang pemahaman mengenai materi perkuliahan (Daulay & Rola, 2012). Selain masalah kesulitan membagi waktu, masalah lainnya adalah kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah (D. Permatasari et al., 2021). Kuliah sambil bekerja sama seperti mahasiswa menjalankan aktivitas dengan peran ganda, efeknya memaksa mahasiswa untuk berfikir keras mencari solusi untuk permasalahan tugas kuliah (Raharjo & Prahara, 2022). Situasi ini membuat mahasiswa cenderung menyerah menjalankan kuliah, dan memilih untuk tidak mengikuti perkuliahan (Orpina & Prahara, 2019).

Kesulitan mengerjakan dan menjalani perkuliahan bagi mahasiswa karyawan tidak yakin dengan kemampuannya, Hal ini menandakan adanya *self efficacy* yang rendah diperlukan *self-efficacy* individu yang dibentuk secara khusus menuju domain *akademik* (yang berbeda dari nonakademik, umum, sosial, emosional, atau fisik) (Grandgirard et al., 2002). Dalam konteks akademik, *Self-Efficacy* sering dijelaskan dalam istilah *Academic Self-Efficacy* (ASE), yang mendefinisikan penilaian peserta didik tentang kemampuan seseorang untuk berhasil mencapai tujuan pendidikan (Elias & MacDonald, 2007). Dale (1991) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan bagian dari konsep diri berupa keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk memfokuskan tugas secara efektif dan melakukan tindakan yang diperlukan. Adapun kepribadian neurotik juga berpengaruh sebagaimana hasil penelitian X. Zhang et al., (2013) yang menunjukkan bahwa 12,6% mahasiswa dengan kepribadian mudah cemas atau mudah stress selanjutnya akan mengalami kelelahan, sinisme dan penurunan

kepercayaan terhadap kemampuan dirinya (*efficacy*). mahasiswa perlu memiliki *self-efficacy academic* karena mahasiswa diuntut untuk mempunyai nilai, tugas akademik, lulus ujian dan diharapkan mahasiswa tidak memiliki keraguan akan kemampuan agar tidak menurunkan performa akademik dan tidak meninggalkan tugas (Nauvalia, 2021). mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki solusi terkait masalah perkuliahan yang ia hadapi serta mempunyai harapan atas pencapaian akademiknya, dan memiliki prestasi yang lebih baik dibanding mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah (Chemers et al., 2001).

Data dari *National Center for Education Statistics* pada tahun 2007, sekitar 40% waktu mahasiswa bekerja 20 jam atau lebih per minggu (Dadgar, 2012). sebagai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja diuntut untuk disiplin waktu dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Pada kondisi tersebut yang membuat mahasiswa sulit untuk membagi waktu, aktivitas kuliah sembari bekerja membuat mahasiswa diuntut untuk menyeimbangkan antara kegiatan bekerja dan kuliah secara bersamaan. Hal ini yang membuat mahasiswa menghabiskan banyak waktu, energi dan tenaga untuk bekerja (Mardelina & Muhson, 2017). Jika mahasiswa tidak dapat mengatur aktivitas kuliah dan bekerja dengan baik, maka akan ada salah satu aktivitas yang dikorbankan (Octavia & Nugraha, 2013) Terdapat dampak buruk jika mahasiswa terlalu sibuk bekerja, mahasiswa yang banyak menghabiskan waktu untuk bekerja cenderung lebih sulit untuk lulus tepat waktu dan *academic burnout*.

*Burnout* dalam bidang akademik disebut *academic burnout* (Schaufeli et al., 2002). *Academic Burnout* adalah perasaan lelah karena tuntutan studi, memiliki perasaan sinis dan sikap terpisah dan merasa tidak kompeten sebagai seorang mahasiswa (Y. Zhang et al., 2007). Kemampuan mahasiswa dalam peran ganda nya mengharuskan mahasiswa berkomitmen atas kedua nya, hal ini yang membuat mahasiswa

menghabiskan energi, waktu dan pikiran (Mardelina & Muhson, 2017). Mengacu pada beratnya tantangan yang dimana harus menjalankan peran ganda akan lebih cenderung mengabaikan kuliah nya karena terlalu fokus dalam target finansial baik untuk pribadi atau pekerjaan kantor , sehingga mahasiswa mengabaikan kuliah nya karena sudah merasa lelah dalam bekerja (Puspitadewi, 2012).

*Academic Burnout* di kalangan mahasiswa mengacu pada perasaan lelah karena tuntutan belajar (kelelahan), memiliki sikap sinis dan terpisah terhadap tugas sekolah seseorang (sinisme), dan merasa tidak pintar sebagai mahasiswa (mengurangi kemanjuran) (Y. Zhang et al., 2007). Kuliah sambil bekerja dapat memberikan permasalahan kepada siapapun yang menjalaninya . Mahasiswa yang bekerja akan lalai dan mengganggu proses belajarnya, sedangkan dalam pekerjaan terjadinya persaingan yang ketat, konflik dengan atasan, tuntutan kerja yang bertambah, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kelelahan emosional maupun fisik (Kastaman & Coralina, 2022).

Usaha yang keras untuk memenuhi tanggung jawab perkuliahan membuat mahasiswa yang bekerja menyerah, karena ingin fokus kepada pekerjaan (Raharjo & Prahara, 2022). Mahasiswa sudah merasa tidak sanggup untuk berusaha lebih keras dalam menyelesaikan tuntutan pembelajaran di kampus, ini menandakan terjadinya *burnout* (Y. Zhang et al., 2007). Terdapat dampak yang dirasakan mahasiswa yang mengalami *burnout* adalah menurunnya tingkat prestasi (Kastaman & Coralina, 2022). Dan terdapat 2 faktor penyebab *burnout* yaitu faktor eksternal dan internal, faktor eksternal berupa karakteristik pekerjaan, jabatan dan organisasi , sedangkan individual berupa kepribadian dan sikap kerja (Maslach et al., 2001). Salah satu karakteristik kepribadian adalah *academic self-efficacy*, yang dimana merupakan prediktor dalam mahasiswa yang mengalami *academic burnout* (Auxiliadora et al., 2006).

*Academic burnout* di kalangan mahasiswa mengacu pada perasaan lelah karena tuntutan belajar, memiliki sikap sinis dan terpisah terhadap studi seseorang, dan merasa tidak kompeten sebagai mahasiswa (Schaufeli et al., 2002). *Burnout* adalah proses yang dimulai dengan tingkat stres terkait pekerjaan yang berlebihan dan berkepanjangan (Vizoso et al., 2019). Orpina & Prahara (2019) mengatakan bahwa mahasiswa lelah dalam fisik dan mental karena aktivitas bekerja dan kuliah yang dilakukan setiap harinya dan mahasiswa merasa tidak dapat mengontrol perasaan emosionalnya dan ingin meninggalkan kuliah saja karena merasa bahwa kuliah menambah beban karena tugas-tugas yang diberikan terlalu banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambilkuliah harus bertanggung jawab dan berkomitmen atas terbaginya waktu mereka untuk kuliah dan bekerja serta mahasiswa harus mempertahankan prestasi akademiknya dan lulus tepat waktu.

Mahasiswa yang mengalami *burnout* merasakan dampak yaitu mengalami penurunan prestasi akademik yang berdampak pada perkuliahannya (Kastaman & Coralina, 2022). Tingkat *academic burnout* pada mahasiswa pun beragam. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh (Rad et al., 2017) bahwa di China terdapat 86,6% mahasiswa yang mengalami stres akademik parah hingga menyebabkan *academic burnout*, sementara di Iran, mahasiswa kedokteran yang mengalami *academic burnout* sebanyak 76,8% dan stres berat sebanyak 71,7% disebabkan karena kekhawatiran tentang masa depan, khawatir melukai pasien, ketidakmampuan dalam melaksanakan teknis medis dan harapan yang tinggi dari keluarga. Terdapat pada Provinsi Jambi menempati urutan ketiga pada pulau Sumatera putus kuliah dengan presentase tertinggi sebesar 11% sebanyak 9.669 orang dan terus meningkat setiap tahunnya, dibandingkan pada tahun 2018, terdapat persentase *drop out* berada di angka 3% (Kemenristekdikti, 2018).

Mahasiswa yang mengalami *academic burnout* salah satu dampaknya adalah *drop out*, karena mahasiswa tidak mengerjakan tugas dengan baik, sering tidak hadir di dalam kelas serta sering tidak mengerjakan tugas dan mendapatkan hasil ujian yang tidak memuaskan (Arlinkasari & Akmal, 2017). Saefuddin & Ratnaningsih, (2008) menemukan angka *drop out* dari tahun 2001 hingga 2007 di Universitas Terbuka mencapai 85,08 %, yang rata-rata dipengaruhi oleh ketahanan belajar mahasiswa. *Academic burnout* memang menjadi permasalahan bagi mahasiswa yang memiliki peran ganda dalam menjalankan kedua aktivitas sekaligus yaitu bekerja dan kuliah terlebih jika mahasiswa tersebut tidak bisa membagi waktu dan hanya fokus terhadap pekerjaannya saja akan berdampak pada terbengkalainya tugas-tugas serta nilai yang kurang memuaskan akan berpengaruh terhadap prestasi akademik dan memberi dampak *drop out* (Mardelina & Muhson, 2017). (Ulfa & Aprianti, 2021) mengungkapkan bahwa sebesar 28,5% menunjukkan adanya pengaruh *academic self efficacy* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa. Pada penelitian (Amalia et al., 2022) terdapat peranan yang relevan antara *academic self efficacy* terhadap *academic burnout*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (D. Permatasari et al., 2021) mengatakan bahwa “ Adanya hubungan negatif yang signifikan antara *Self-efficacy* terhadap *Academic Burnout* pada mahasiswa Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

Penelitian mahasiswa Universitas Sangga Buana Bandung yang dilakukan oleh Husniyyah & Azwar (2022) mengatakan bahwa sebanyak 6 mahasiswa mengalami *academic burnout* di tingkat rendah, 42 mahasiswa mengalami *academic burnout* di tingkat sedang, dan 28 mahasiswa mengalami *academic burnout* di tingkat tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Victoriana (2012) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan bahwa mahasiswa mampu mengendalikan keadaan yang menekan sehingga mahasiswa dapat mengatasi kondisi perkuliahan yang penuh tekanan dan tuntutan.

Wasito & Yoenanto (2021) mengungkapkan *academic self efficacy* memiliki pengaruh yang terbilang cukup tinggi sebesar 60% terhadap *academic burnout* pada individu, 40% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hasil penelitian Khansa dan Djamhoer (2020) mengatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *academic self efficacy* dengan variabel *academic burnout* pada mahasiswa di Kota Bandung dengan koefisien korelasi -0,585 yang menunjukkan keeratan hubungan yang sedang.

Lima penelitian diatas memperlihatkan studi tentang *academic self efficacy* dan *academic burnout* dalam rentangan umum. Pembahasan mengenai *academic self efficacy* dan *academic burnout* cenderung fokus terhadap *academic burnout*. Penelitian ini ini melihat terdapat tema yang perlu diperhatikan, yaitu khususnya *academic self efficacy* dan *academic burnout* pada mahasiswa tingkat akhir yang bekerja.

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat keterkaitan *academic self efficacy* dengan *academic burnout* pada mahasiswa tingkat akhir yang bekerja ?
2. Apakah terdapat pengaruh *academic self efficacy* dengan *academic burnout* pada mahasiswa tingkat akhir yang bekerja ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat memaparkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya keterkaitan antara *academic self-efficacy* dan *academic burnout* pada mahasiswa tingkat akhir yang bekerja.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara *academic self-efficacy* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa tingkat akhir yang bekerja..

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangan ilmiah serta berguna sebagai bahan kajian literatur psikologi pendidikan serta dapat menjadikan referensi untuk membantu penelitian selanjutnya tentang *academic self efficacy* dan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *academic self efficacy* dan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja , hal ini dapat dimanfaatkan peneliti untuk proses belajar dan dapat mengimplementasikan nya bahwa pentingnya *academic self efficacy* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa tingkat akhir yang bekerja.

###### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi gambaran terhadap mahasiswa yang sedsgn menjalankan kuliah sambil bekerja dan dapat menjelaskan faktor yang memungkinkan terjadinya *academic self efficacy* dan *academic burnout* pada mahasiswa tingkat akhir yang bekerja.